

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Identitas arsitektur Indonesia mulai terdegradasi karena pengaruh globalisasi.

Budaya global telah membawa pengaruh dan dampak yang signifikan bagi ciri arsitektur Nusantara. Menurut Pangarsa (2012), peradaban manusia termasuk arsitektur, pasti membutuhkan identitas lokal yang jelas sekaligus memuat nilai-nilai universal. Arsitektur di Indonesia mutlak memerlukan identitas baru, karena wujud yang lama telah ditinggalkan jaman, perkembangan ilmu, kebaruan gaya hidup, dan karena manusia pembangunnya, berfitrah punya identitas.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan nilai-nilai lokalitas, termasuk dalam hal detil arsitektural. Arsitektur Nusantara sebenarnya memuat lebih banyak kreatifitas, salah satunya dalam mengolah material lokal pada bangunan-bangunannya. Menurut Eko Prawoto salah satu praktisi arsitektur dalam Pangarsa (2008:121) masyarakat seyogyanya ikut melestarikan tradisi konstruksi dan keterampilan lokal di baliknya – hal yang terkadang menjadi tampak asing, bahkan kontradiktif ditengah-tengah semangat individual-materialistik masyarakat zaman ini. Sama halnya dengan yang disampaikan Pangarsa (2008:64-65) bahwa dalam arsitektur komodikatif, detil-detil konstruksi telah menjadi elemen bangunan yang mahal. Selain itu, bila condong ke arah *craftmanship* pasti tampak terlalu *ndeso* bagi kacamata modernis, lokal, primitif tak modern, jauh dari kemajuan. Karena tolak ukur kemajuan adalah globalisasi bukan *localism*.

Bagi Paulus Mintarga [praktisi arsitektur] yang mengangkat ciri *craftmanship* atau kekriyaan Nusantara sebagai ciri desainnya. Baginya, kekriyaan dalam arsitektur bukan hanya tentang material bangunan, tetapi komunitas karya dengan muatan spiritualitas yang kini justru lenyap, yaitu kebersamaan, kegotong-royongan, ketekunan, dan kesadaran terhadap lingkungan. Oleh karena itu nilai-nilai tradisi perlu dilestarikan, salah satunya dengan memanfaatkan ketrampilan dalam mengolah kreatifitas material lokal. Ketrampilan karya-tangan di suatu lokal mesti dilestarikan dengan cara memakainya (Pangarsa, 2008:64).

Issue global dan pendapat-pendapat yang diutarakan oleh para praktisi dan peneliti arsitektur tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil sebuah visi atau tujuan utama dalam studi ini, yaitu memunculkan ciri kekinian dengan melestarikan lokalitas yang



salah satunya dengan ‘mengolah kreatifitas material lokal dengan mewujudkannya sebagai detil arsitektural’.

1.1.2. Lokalitas Arsitektur Bali pada material lokal.

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki nilai kebudayaan, tradisi, dan seni yang sangat kental serta keadaan alamnya yang masih alami dan indah. Oleh karena hal tersebut, Bali menjadi destinasi utama wisatawan mancanegara. Perkembangan kepariwisataan di pulau Bali telah berkembang pesat, hal inilah yang mempengaruhi membaiknya perekonomian masyarakat Bali, sehingga mereka terus memperbaiki diri menurut standar global supaya tetap laris. Menurut penelitian Ambarwati Kurnianingsih mengenai dampak kepariwisataan pada lokalitas Bali (dalam Pangarsa, 2012) menyebutkan, “Kehidupan orang Bali adalah kehidupan yang ‘dibuat-buat’, mereka berusaha menyajikan diri sesuai keinginan turis, bukan atas kemauan sendiri”.

Originalitas arsitektur Bali kembali dipertanyakan. Ekspresi yang ditampilkan bukan lagi didasarkan pada nilai-nilai tradisi, akan tetapi menurut pada gaya modern yang berkiblat pada budaya barat. Padahal dari segi arsitektural, Bali memiliki konsep kosmologis arsitektur tradisional Bali yang tercermin pada bangunan-bangunannya. Keselarasan dengan lingkungan alam, antar-manusia, dengan Tuhan yang bersumber dari filosofi Tri Hita Karana (keseimbangan), merupakan esensi dasar pada arsitektur tradisional Bali. Salah satu ciri visual sekaligus dalam perwujudannya sesuai filosofi Tri Hita Karana adalah pemakaian material lokal. Material lokal yang lebih sering dipakai dalam bangunan-bangunan publik seperti bale banjar dalam pemanfaatannya sebagai dinding adalah batu bata ekspos. Bata ekspos selain untuk menerapkan prinsip material lokal, juga sebagai lokalitas visual.

1.1.3. Kreatifitas susunan bata sebagai detil arsitektural pembentuk bidang dinding galeri seni lukis.

Batu bata selama ini hanya dikenal oleh mayoritas masyarakat awam di Indonesia sebagai material yang pada *finishing*nya hanya ditutup oleh plester dan cat. Apalagi dengan merebaknya langgam arsitektur minimalis yang justru menghilangkan fokus sebuah bangunan. Padahal manusia berkecenderungan secara alami untuk mencari fokus atau titik pusat dari setiap sesuatu yang terpancang olehnya. (Pangarsa, 2008:63)

Batu bata yang diproduksi secara buatan tangan dengan pemasangan ekspos justru memiliki keunikan pada tekstur dan warna yang memberikan kesan eksotis dan natural, daripada material industri yang memiliki keseragaman dan homogen. Selain itu, bata juga

merupakan material yang sangat mudah ditemukan disetiap daerah di Indonesia. Sehingga memudahkan masyarakat dalam menerapkannya.

Batu bata sebagai material utama pembentuk dinding memiliki ruang luas untuk dieksplorasi. Potensi batu bata dengan pemasangan ekspos memiliki kelebihan dalam hal estetika, patut dikembangkan kreatifitasnya dalam detail. Bata-bata tersebut disusun dengan sebuah pola susunan yang telah ditentukan variasinya sehingga membentuk sebuah bidang-bidang vertikal. Bidang vertikal dalam studi ini berupa dinding pada ruang pameran seni lukis.

Galeri seni lukis adalah sebuah wadah yang dipilih penulis untuk menerapkan eksplorasi susunan bata pada bidang. Menurut fungsinya, galeri adalah sebuah wadah atau ruang untuk mengkomunikasikan sebuah karya seni kepada masyarakat, dimana nantinya masyarakat memberikan sebuah *feedback* berupa apresiasi. Untuk pemilihan lokasi kawasan, penulis memilih galeri seni lukis di Ubud, Bali. Ubud merupakan sebuah kawasan di Bali yang menjadi pusat seni dan budaya yang telah mencapai taraf internasional. Penduduk di Ubud sendiri hampir mayoritas adalah seniman. Di dalam sebuah lingkungan seni dengan masyarakat dan wisatawan yang memiliki apresiasi seni yang tinggi, didukung dengan ketrampilan karya tangan sumber daya tukang atau artisan di Bali yang sudah berpengalaman dalam hal penyusunan batu bata ekspos (dalam pembuatan pura dan bangunan-bangunan tradisional Bali yang bahan dindingnya dominan bata) menjadikan ruang pameran galeri seni lukis di Ubud sebuah wadah tepat untuk menerapkan studi eksplorasi susunan bata ini.

Eksplorasi susunan bata tersebut dalam mewakili rupa dan ruang filosofi arsitektur tradisional Bali sekaligus sebagai identitas lokal arsitektur Nusantara, namun tetap disesuaikan dengan konteks waktu dan kekinian diharapkan menjadi salah satu metode dalam melestarikan karya-tanganan lokal dan nilai-nilai tradisi. Studi eksplorasi susunan bata ini adalah sebuah pilot project 'mengolah kreatifitas material lokal sebagai detail arsitektural' yang nantinya diharapkan bisa diterapkan di lokasi lain dan pengembangan eksplorasi-pun masih sangat dimungkinkan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Identitas arsitektur Indonesia mulai terdegradasi karena pengaruh globalisasi.
2. Arsitektur Bali bukan lagi didasarkan pada nilai tradisi, namun menyesuaikan dengan modernisme.

3. Perlunya sebuah identitas baru yang memuat nilai lokalitas dan melestarikan keterampilan lokal, salah satunya dengan mengolah kreatifitas material lokal sebagai detil arsitektural. Dalam studi ini material yang dipilih adalah batu bata.
4. Material bata merupakan material lokal Indonesia yang sangat dikenal oleh masyarakat. Namun mayoritas masyarakat awam Indonesia hanya mengenalnya sebagai material yang ditutup plester dan cat tembok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, rumusan masalah yang ingin diselesaikan dalam penulisan skripsi ini adalah

1. Bagaimana mengeksplorasi susunan bata untuk mendapatkan variasi pola susunan bata?
2. Bagaimana penerapan pola susunan bata (hasil eksplorasi) tersebut pada bidang dinding Galeri Seni Lukis?

1.4 Batasan Masalah

1. Material lokal yang dieksplorasi adalah bata merah ekspos dengan ukuran 24 x 11 x 5 cm dan permukaan yang presisi.
2. Cara penyusun bata yang digunakan adalah *Stretcher* dan *Header*, sedangkan pola susunan bata yang dieksplorasi menggunakan pola susunan berseling dan sejajar.
3. Eksplorasi susunan bata diterapkan pada bidang-bidang pembentuk ruang galeri yang ditekankan pada bidang vertikal berupa dinding.
4. Penerapan dinding eksplorasi susunan bata yaitu pada dinding ruang pameran, *entrance hall*, ruang sirkulasi dan lobby.
5. Penerapan susunan bata pada bidang dinding galeri tersebut adalah sebagai dinding pengisi atau bidang non struktural.

1.5 Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini, adalah:

1. Untuk mengkaji dan mengeksplorasi susunan batu bata sehingga menghasilkan variasi pola susunan bata.
2. Untuk mengetahui potensi dan alternatif pola susunan bata yang dapat diterapkan sebagai bidang dinding galeri seni lukis.

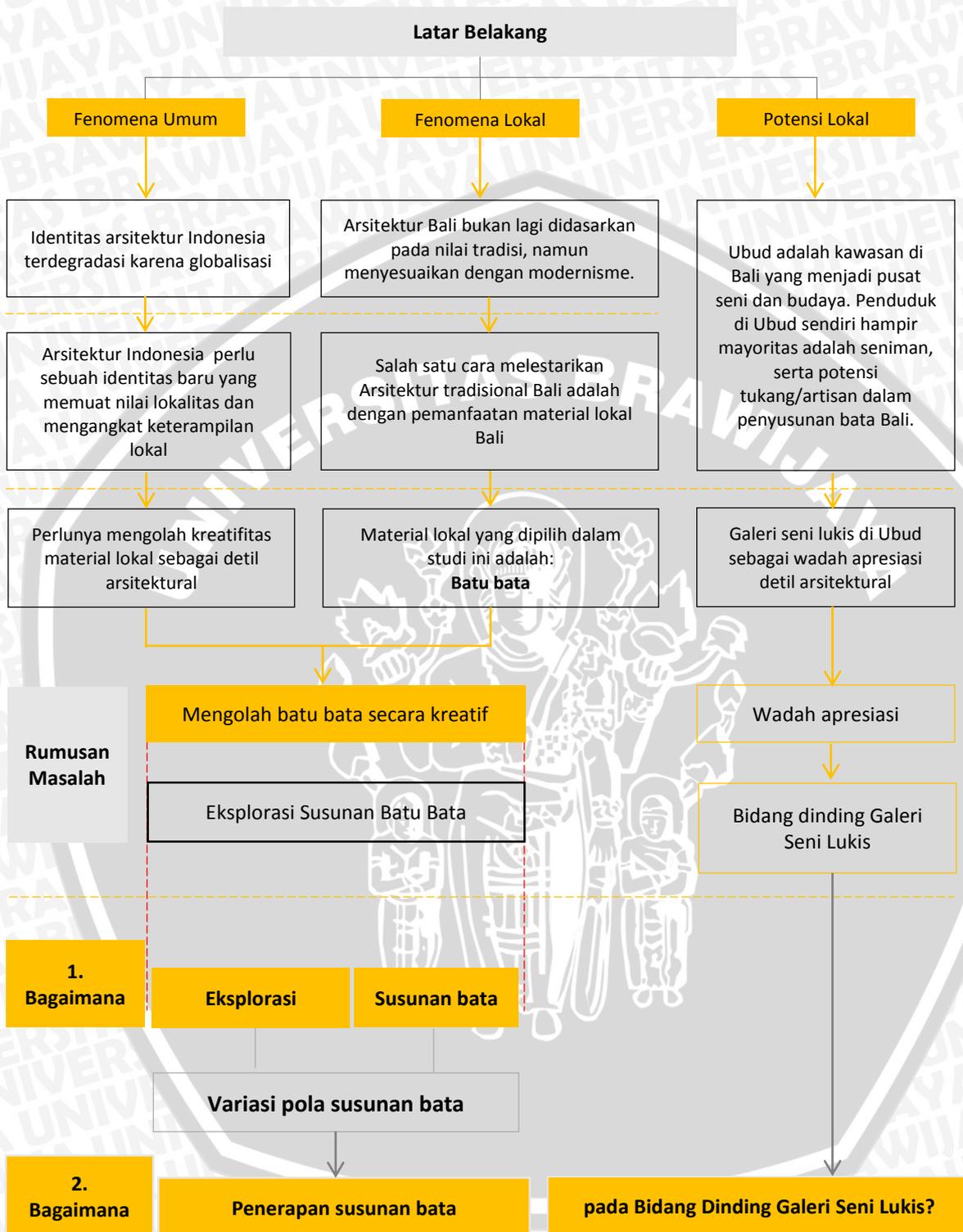
1.6 Manfaat

Manfaat dari penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Bagi kalangan akademisi, kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan gagasan dalam melakukan penelitian maupun studi desain. Serta melatih kreatifitas dengan mengeksplorasi bahan-bahan sederhana yang sering kita temukan di sekitar kita. Batu bata merupakan material umum digunakan dalam setiap bangunan.
2. Bagi masyarakat umum, kajian eksplorasi susunan bata merah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kreatif pada lingkungan seni dan budaya, serta meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan kebudayaannya, kelestarian alam dan lingkungan dengan mengolah material lokal yang ramah lingkungan.



1.7. Kerangka Pemikiran.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran.



